



# AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905  
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1206>

Vol. 7 No. 4 (2024)  
pp. 1313-1331

## Research Article

# FWB (Friends With Benefit) dan Problem Moral Sexual Consent

Henri Sholahudin<sup>1</sup>, Yongki Sutoyo<sup>2</sup>, Jannatul Firdausi Rahmah<sup>3</sup>

1. Universitas Darussalam Gontor; [henri\\_sa@yahoo.com](mailto:henri_sa@yahoo.com) 
2. Universitas Darussalam Gontor; [sutoyo.yongki@gmail.com](mailto:sutoyo.yongki@gmail.com)
3. Universitas Darussalam Gontor; [jannatulfirdausi36@gmail.com](mailto:jannatulfirdausi36@gmail.com)



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 20, 2024  
Accepted : September 07, 2024

Revised : July 12, 2024  
Available online : December 02, 2024

**How to Cite:** Henri Sholahudin, Yongki Sutoyo and Jannatul Firdausi Rahmah (2024) "FWB (Friends With Benefits) and Moral Sexual Consent Problems", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 1313-1331. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1206.

## FWB (Friends With Benefits) and Moral Sexual Consent Problems

**Abstract.** The Friends with Benefits or FWBR phenomenon is now starting to be normalized. Especially among students in big cities in Indonesia. This takes into account that young people in these cities have higher mobility compared to other cities. Furthermore, massive mainstream media coverage regarding FWB experiences was also shared by several public figures. Examining this further, this occurs because several public figures have repeatedly experienced failed committed relationships and want to seek relationship satisfaction in other forms. This supports the rise of the FWB phenomenon among young people. FWB itself is a type of modern sexual relationship or can be said to be a form of casual sexual relationship. This relationship indicates that the phenomenon of having

a casual sexual relationship has become something that is known and practiced normally by young people in Indonesia. Fulfilling each other's sexual needs has become The main points in having a FWB relationship. This is in line with the paradigm concept of sexual consent which is the main thing that must be fulfilled in a healthy relationship when having sexual relations. The existence of sexual consent is also an important point in a FWB relationship, which provides legitimacy to obtain "benefits" in the form of sexual relations between both parties which benefit each other. Therefore, this article will examine the causes of the emergence of FWB, its forms, implications. that occurred and tested the claims of its proponents which, if examined further, have many weaknesses.

**Keywords:** FWB, Worldview Islam , Indonesia

**Abstrak.** Fenomena Friends with Benefits atau FWBR saat ini mulai dinormalisasikan. Terutama pada kalangan mahasiswa di kota- kota besar Indonesia. Hal ini mempertimbangkan kaum mudapada kota-kota tersebut memiliki mobilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan kota-kota lain. Selanjutnya pemberitaan masif media mainstream mengenai Pengalaman FWB juga dibagikan oleh beberapa public figure. Ditelisik lebih jauh ini terjadi dikarenakan beberapa public figure telah berkali-kali mengalami kegagalan hubungan komitmen dan ingin mencari kepuasan hubungan dalam bentuk lain. Hal tersebut mendukung maraknya fenomena FWB dikalangan anak muda. FWB sendiri merupakan salah satu bentuk tipe hubungan seksual modern atau dapat dikatakan merupakan bentuk hubungan casual sex Hubungan ini mengisyaratkan bahwa fenomena penjalinan hubungan casual sex sudah menjadi hal yang diketahui dan dijalani secara lumrah oleh para muda mudi di Indonesia. Pemenuhan kebutuhan seksual satu sama lain menjadi poin utama dalam melakukan hubungan FWB. Hal ini sejalan dengan konsep paradigma sexual consent yang menjadi hal utama harus dipenuhi dalam relasi yang sehat ketika melakukan hubungan seksual. Keberadaan sexual concent ini juga menjadi poin yang penting dalam hubungan FWB, dimana memberikan legitimasi untuk mendapatkan "Benefit" berupa hubungan seksual antara kedua belah pihak yang saling diuntungkan.oleh karnanya Tulisan ini akan mengkaji penyebab munculnya FWB, Bentuknya, implikasi- implikasi yang terjadi dan menguji klaim-klaim para pengusungnya yang jika ditelaah lebih jauh, memiliki banyak kelemahan.

**Kata Kunci:** FWB, Worldview Islam , Indonesia.

## PENDAHULUAN

Fenomena Friends with Benefits atau FWBR<sup>1</sup> saat ini mulai dinormalisasikan. Terutama pada kalangan mahasiswa di kota- kota besar Indonesia.<sup>2</sup> Hal ini

---

<sup>1</sup> Friends With Benefit Relationship = yang selanjutnya akan disebut dalam makalah ini menjadi FWBR

<sup>2</sup> Frismayanti Fitrianingrum dkk., "Fenomena Pencarian Partner Casual Sex Relationships Menggunakan Aplikasi Kencan Daring Tinder di Masa Pandemi Covid-19," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 3, no. 2 (31 Desember 2021): 106–17, <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i2.55>. (286 mahasiswa dan mahasiswi yang tersebar di beberapa wilayah kota di Indonesia, yaitu; (1) Bandar Lampung; (2) Bandung; (3) Banjarmasin; (4) Batam; (5) Bekasi; (6) Blera; (7) Bogor; (8) Cilegon; (9) Cimahi; (10) Depok; (11) Gresik; (12) Jakarta; (13) Sumedang; (14) Karawang; (15) Klaten; (16) Kupang; (17) Magelang; (18) Majalengka; (19) Makassar; (20) Malang; (21) Medan; (22) Padang; (23) Palembang; (24) Pontianak; (25) Purwokerto; (26) Semarang; (27) Solo; (28) Subang; (29) Sukabumi; (30) Surabaya; (31) Tangerang Selatan; (32) Tulungagung; (33) Yogyakarta, memperlihatkan bahwa 148 mahasiswa dan 113 mahasiswi pernah menjalani hubungan friend with benefits serta 101 mahasiswa dan 41 mahasiswi pernah menjalani hubungan one night stand.)

mempertimbangkan kaum muda<sup>3</sup> pada kota-kota tersebut memiliki mobilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan kota-kota lain. Selanjutnya pemberitaan masif media mainstream mengenai Pengalaman FWB juga dibagikan oleh beberapa public figure.<sup>4</sup> Ditelisik lebih jauh ini terjadi dikarenakan beberapa public figure telah berkali-kali mengalami kegagalan hubungan komitmen dan ingin mencari kepuasan hubungan dalam bentuk lain. Hal tersebut mendukung maraknya fenomena FWB dikalangan anak muda. FWB sendiri merupakan salah satu bentuk tipe hubungan seksual modern atau dapat dikatakan merupakan bentuk hubungan *casual sex*<sup>5</sup>. Hubungan ini mengisyaratkan bahwa fenomena penjalinan hubungan *casual sex* sudah menjadi hal yang diketahui dan dijalani secara lumrah oleh para muda mudi di Indonesia.

Pemenuhan kebutuhan seksual satu sama lain menjadi poin utama dalam melakukan hubungan FWB. Hal ini sejalan dengan konsep paradigma sexual consent yang menjadi hal utama harus dipenuhi dalam relasi yang sehat ketika melakukan hubungan seksual<sup>6</sup>. Keberadaan sexual consent ini juga menjadi poin yang penting dalam hubungan FWB, dimana memberikan legitimasi untuk mendapatkan "Benefit" berupa hubungan seksual antara kedua belah pihak yang saling diuntungkan. Oleh karenanya Tulisan ini akan mengkaji penyebab munculnya FWB, Bentuknya, implikasi- implikasi yang terjadi dan menguji klaim-klaim para pengusungnya yang jika ditelaah lebih jauh, memiliki banyak kelemahan.

### Asal-usul, pengertian dan bentuk-bentuk FWB

Asal muasal kata FWB cukup sulit dilacak, meski sudah digunakan dan di praktikan hingga saat ini. Penggunaan kata fwb sendiri paling awal digunakan pada tahun 1995-1996 dalam lagu Alanis Morissette yang berjudul "Head Over Feet" ketika dia bilang "you're my best friend, best friend with benefits".<sup>7</sup> Selain dari lagu ini, film

---

<sup>3</sup> Wahyudi Akmaliah Muhammad dan Khelmy K.pribadi, "Anak Muda, Radikalisme, dan Budaya Populer," *Maarif Institute VIII* (Juli 2013): 131. Menurut Undang-Undang Kepemudaan Republik Indonesia, misalnya, seseorang disebut anak muda apabila mereka berusia antara 18-35 tahun"

<sup>4</sup>-Nurkhotimah, Aminullah, Momo Moriska Berberkan Pernah Punya 5 FWB Sekaligus: Semuanya Jadi Baper di akses dari web "Mhttps://www.suara.com/entertainment/2022/03/29/185845/momo-moriska-beberkan-pernah-punya-5-fwb-sekaligus-semuanya-jadi-baper. pada tgl 17/sept/2022 dan fabiola, 3 Artis Blak-blakan Bongkar Pengalaman FWB, Nomor 2 Ganas nan Liar, diakses dari web <https://www.intipseleb.com/lokal/28691-3-artis-blak-blakan-bongkar-pengalaman-fwb-nomor-2-ganas-nan-liar> diakses pada tgl 28-08-2022 dan, subangkit windari,, <sup>6</sup> Seleb yang Blak-blakan Mengakui Pernah Menjalani FWB, di akses dari web <https://www.popbela.com/relationship/sex/windari-subangkit/artis-yang-mengaku-pernah-menjalani-fwb/1>

<sup>5</sup> Casual Sex/Hook Up: biasa di sebut dengan trend seks bebas untuk lebih jelas lihat Jocelyn J. Wentland dan Elke Reissing, "Casual Sexual Relationships: Identifying Definitions for One Night Stands, Booty Calls, Fuck Buddies, and Friends with Benefits," *The Canadian Journal of Human Sexuality* 23, no. 3 (Desember 2014): 167-77, <https://doi.org/10.3138/cjhs.2744>; James Rocha, *The Ethics of Hooking up: Casual Sex and Moral Philosophy on Campus* (New York London: Routledge, Taylor & Francis Group, 2020).

<sup>6</sup> "What Is Sexual Consent? | Facts About Rape & Sexual Assault," Diakses 17 Oktober 2022, <https://www.Plannedparenthood.Org/Learn/Relationships/Sexual-Consent>.

<sup>7</sup> Sumber : "Friends With Benefits". *Dictionary.Com*. Retrieved 11-08-2022

komedi romantis bertajuk "*Friend With Benefits*" juga pernah dirilis pada 2011 dengan bintang film Justin Timberlake dan Mila Kunis. Hal inilah yang menjadi cikal bakal maraknya fenomena FWB marak di beberapa tempat saat ini.

Berdasarkan beberapa literature kemunculan FWB dipengaruhi empat sebab. Pertama dari sisi bahasa adanya *eufemisme*<sup>8</sup> dimana metode yg di gunakan untuk mempolitisasi bahasa. Bahasa yang di politisasi terlihat sepele tapi terkadang bahasa yang dipolitisasi dengan mengeufemisme kan kata tertentu acap kali menjadi symbol dari kemunafikan yang berbandingan lurus dengan *otorianisme*.<sup>9</sup> Istilah seks bebas atau zina modern ini dikaburkan dengan istilah FWB agar terlihat lebih halus dan mulai di normalisasikan. Kedua, dari sisi sosial yang berpengaruh besar adalah adanya revolusi digital dimana masyarakat perkembangan teknologi internet dan digitalisasi ini juga berpengaruh pada pola interaksi kaum muda, khususnya kaum muda perkotaan dalam berelasi membentuk hubungan pertemanan, atau bahkan hubungan romantis. '*Revolusi digital*' memungkinkan orang untuk bertemu dan membentuk hubungan dengan orang-orang yang tidak memiliki ikatan sosial sebelumnya<sup>10</sup>. Tidak dapat dipungkiri bahwa sosial media dan aplikasi percakapan sudah menjadi fasilitas yang umum digunakan kaum muda perkotaan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Ketiga ditinjau dari segi moral yang dipengaruhi adanya Liberalisasi pemikiran melalui program westernisasi dan globalisasi, memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan sosial. Dimana arus globalisasi yang semakin deras membuat adat ketimuran di indonesia sudah tak lagi dianggap sebagai suatu norma kepantasan. Dengan prinsip menjunjung tinggi kebebasan individual, liberalisme memperbolehkan setiap orang melakukan apa saja sesuai dengan kehendaknya<sup>11</sup>. hal ini mengakibatkan adanya Penyimpangan sosial dimana perbuatan ini mengabaikan norma, dan fenomena ini terjadi jika seseorang atau sebuah kelompok tidak mematuhi patokan baku dalam masyarakat.

Keempat, Disinyalir adanya kelompok faham *feminisme* yang menggaungkan slogan mengenai hak dan kebebasan seksual. Adanya hak perempuan untuk mengekspresikan diri.<sup>12</sup> Keinginan melakukan aktivitas seksual tanpa adanya kontrol masyarakat adalah hak yang melekat dan mereka menganggap bahwa kecenderungan atau praktik seksual apa pun dapat diterima dan sah selama dilakukan dengan persetujuan (konsensus) dari kedua belah pihak. dalam jurnal penelitiannya dikatan

---

<sup>8</sup> Silje Susanne Alvestad, "Evaluative Language In Academic Discourse: Euphemisms Vs. Dysphemisms In Andrews' & Kalpakli's *The Age Of Beloveds* (2005) As A Case In Point," 2014, 23. "Eufemisme Adalah : Kata Dan Ungkapan Pengganti Yang Sifatnya Lebih Menyenangkan Dan Tidak Langsung Dibanding Kata Dan Ungkapan Yang Digantikannya. Contoh : Psk Jadi Kupuz Malam".

<sup>9</sup> Priska Meilasari Dkk, "Analisis Terjemahan Ungkapan Eufemisme Dan Disfemisme Pada Teks Berita Online Bbc," *Prasasti : Journal Of Linguistik* 1 (2016): 340. K. Sifat Eufemisme Yang Menyamarkan Maksud Sesungguhnya Yang Bernada Kasar Dengan Ungkapan Yang Diperhalus Menjadikan Eufemisme Sebagai Gaya Bahasa Pilihan Politisi Dalam Menyampaikan Argument.

<sup>10</sup> Michael J. Rosenfeld Dan Reuben J. Thomas, "Searching For A Mate: The Rise Of The Internet As A Social Intermediary," *American Sociological Review* 77, No. 4 (2012): 524.

<sup>11</sup> Mujahid Imaduddin, "Dampak Liberalisasi Pemikiran Islam Terhadap Kehidupan Sosial," *Kalimah* 15, No. 1 (31 Maret 2017): 93, <https://doi.org/10.21111/Klm.V15i1.837>.

<sup>12</sup> Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003), 87-88.

“Sex liberationists...believe doing ‘what feels good’ is integral to a positive sexual self-image, and that restrictions on sexual desire only cause feelings of guilt and shame”<sup>13</sup>.

Dimana pembebasan seks, percaya melakukan “apa yang dikata baik” merupakan integral dari citra diri seksual yang positif, bahwa pembatasan hasrat seksual hanya menyebabkan perasaan bersalah dan malu.<sup>14</sup> dari pemaparan tersebut dapat dikerucutkan bahwa penyebab adanya FWB ini berlandaskan kebebasan *otoritas tubuh* (dimana wanita itu bebas eksplorasi tubuh) yang mengakibatkan munculnya kebebasan dalam membuat kesepakatan dengan asas suka sama suka.

Friends with benefit yaitu pertemanan murni antar lawan jenis yang tidak memiliki unsur romantis dan menggabungkannya dengan kegiatan berhubungan aktif secara seksual.<sup>15</sup> Perbedaan dengan hubungan casual yang lain adalah Kedua belah pihak yang menjalin hubungan ini diawali dengan hubungan pertemanan saja, dan terdapat konsensus dalam menjalani aspek ‘benefits’ itu sendiri, salah satunya adalah pemenuhan kebutuhan seksual untuk kedua belah pihak yang dirasa akan menguntungkan satu dengan yang lainnya.

FWB jika ditinjau dari segi etimology dan terminology memiliki pemahaman yang bervariasi. Secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *friends and benefit*. Kata *friends* menggambarkan perilaku kerja sama yang saling terikat oleh kasih sayang atau penghargaan<sup>16</sup>. Sedangkan *benefit* sesuatu yang menghasilkan efek baik dan manfaat antara kedua belah pihak<sup>17</sup>. Jika disimpulkan kedua kamus ini mendefinisikan bahwa FWB adalah kondisi dimana saling bekerjasama melakukan suatu hal yang mendatangkan keuntungan satu sama lain.

Berbeda jika diartikan secara terminologis akan mendapatkan makna yang lebih luas. Pertama, FWB merujuk pada *Collin dictionary* yaitu teman yang melakukan hubungan seksual tanpa mengharapkan adanya komitmen<sup>18</sup>. Terdapat perbedaan dalam *Urban dictionary*, term FWB berarti hubungan dua orang teman yang cukup percaya untuk melakukan hubungan seksual tanpa perlu takut menyakiti satu sama lain<sup>19</sup>. Kedua, beberapa penulis juga menyiratkan FWB adalah interaksi seksual yang berlandaskan pertemanan tanpa adanya hubungan romantis<sup>20</sup>. Ketiga, penelitian ilmiah secara empiris FWB merupakan hubungan pertemanan dengan manfaat mengacu pada bentuk hubungan kasual lintas jenis kelamin yang

---

<sup>13</sup> Jean Calterone Williams dan Jasna Jovanovic, “Third Wave Feminism and Emerging Adult Sexuality: Friends with Benefits Relationships,” *Sexuality & Culture* 19, no. 1 (Maret 2015): 157–71, <https://doi.org/10.1007/s12119-014-9252-3>.

<sup>14</sup> Melissa A. Bisson dan Timothy R. Levine, “Negotiating a Friends with Benefits Relationship,” *Archives of Sexual Behavior* 38, no. 1 (Februari 2009): 66–73, <https://doi.org/10.1007/s10508-007-9211-2>.

<sup>15</sup> Wentland dan Reissing, “Casual Sexual Relationships.”

<sup>16</sup> “Friend with benefits Definition & Meaning - Merriam-Webster,” diakses 14 Agustus 2022, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/friend%20with%20benefits>.

<sup>17</sup> <https://www.merriam-webster.com/dictionary/benefit> diakses pada tgl 24-08-2022

<sup>18</sup> <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/friends-with-benefits>

<sup>19</sup> <https://www.urbandictionary.com/define.php?term=friends%20with%20benefits> di akses 24 agustus 2022

<sup>20</sup> Claude-Hélène Mayer dan Elisabeth Vanderheiden, ed., *International Handbook of Love: Transcultural and Transdisciplinary Perspectives* (Cham: Springer International Publishing, 2021), <https://doi.org/10.1007/978-3-030-45996-3>.

menggabungkan keintiman psikologis persahabatan dengan keintiman seksual hubungan romantis tanpa komitmen<sup>21</sup>.

Keempat, Diane dalam bukunya mendefinisikan FWB lebih bebas'' .. *the key thing is that the friends-with-benefits do not themselves count their relationship as a romantic one.*'' menurutnya pertemuan seksual satu kali antara teman tidak akan menjadi hubungan FWB<sup>22</sup>. Artinya seseorang dapat dikatakan sebagai pelaku FWB jika dia telah melakukan hubungan seksual setelah lebih dari satu kali serta dalam jangka waktu yang Panjang.

FWB tidak hanya pertukaran hubungan seksual tanpa ada status. Namun hubungan FWB memiliki tujuh macam jenis<sup>23</sup>, hal tersebut tergantung dari kondisi dan situasi yang akan di jalani.pertama, Hanya Berteman (*Real Friends*) Ketika orang yang berteman baik memutuskan untuk terlibat secara seksual, FWB jenis ini dianggap sebagai FWB konvensional. Kedua, Hanya Berhubungan Seksual (*Just Sex*) Hubungan seksual yang tidak lebih dari sekadar *hookup/ fuck buddy* sesekali. Tidak ada pertemanan dalam jenis hubungan ini, murni tentang keuntungannya saja.ketiga, Memanfaatkan Lingkaran Pergaulan (*Network Opportunism*) Dalam situasi ini, pasangan tergabung dalam lingkungan pergaulan yang sama dan kadang-kadang berkumpul. Namun mereka belum tentu berteman baik satu sama lain. Pasangan tersebut cenderung berfungsi sebagai cadangan untuk satu sama lain ketika tidak menemukan pasangan seksual di suatu hari.

Keempat, Berhasil Beralih ke Hubungan Romantis (*Successful Transition In*) Pada kondisi ini, semua pihak sama-sama sepakat terlibat dalam hubungan FWB untuk memulai suatu hubungan romantis. Kelima, Terjadi Hubungan Romantis Tanpa Disengaja (*Unintentional Transition In*) Dalam hubungan ini, pasangan yang terlibat beralih dari FWB ke hubungan romantis secara tidak disengaja. Keenam, Gagal Beralih ke Hubungan Romantis (*Failed Transition In*) Salah satu atau semua pihak ingin mengubah status hubungan dari FWB menjadi pasangan romantis namun gagal.

Ketujuh, FWB Pascahubungan Romantis (*Transition Out*) Ketika pasangan yang telah mengakhiri hubungan romantis memutuskan untuk terlibat dalam hubungan FWB.Para pelaku FWB umumnya memilih untuk melakukan hubungan seksual dengan teman ataupun kenalan. Oleh karena itu, Hal terakhir yang perlu diperhatikan adalah bahwa hubungan FWB tidak perlu dimulai sebagai pertemanan non-seksual; mereka dapat memulai sebagai teman dan mengembangkan hubungan seksual, tetapi mereka juga dapat memulai sebagai pasangan seksual biasa dan mengembangkan persahabatan, atau persahabatan dan elemen seksual dari hubungan mereka dapat berkembang bersama selain itu Mereka juga dapat memiliki hubungan romantis terlebih dahulu dan kemudian mengubah hubungan mereka menjadi salah satu hubungan pertemanan dengan manfaat.

---

<sup>21</sup> Hughes, M., Morrison, K., & Asada, K. J. K. (2005). *What's love got to do with it? Exploring the impact of maintenance rules, love attitudes, and network support on friends with benefits relationships. Western Journal of Communication, 69(1), 49-66.*

<sup>22</sup> Diane Jeske, *The Routledge Handbook of Philosophy of Friendship* (New York, NY: Routledge, 2022).hal.348

<sup>23</sup> Mayer dan Vanderheiden, *International Handbook of Love.*

Dalam praktiknya sebelum menjalin hubungan FWB mereka membuat kesepakatan ( *Sexual consent* ) karena untuk menghindari beberapa hal. Pertama pelibatan komitmen dari hubungan romantis<sup>24</sup>. kedua terdapat kekosongan dalam diri pribadi secara seksual yang menginginkan kehadiran lawan jenisnya sebagai teman untuk mengisi kekosongan tersebut.<sup>25</sup> ketiga Masa lalu yang kurang menyenangkan dalam menjalin hubungan percintaan<sup>26</sup>. keempat Ekonomi di sisi lain FWB dianggap lebih mendapatkan kesempatan untuk melakukan hubungan seksual dengan mudah<sup>27</sup>. Hal ini karena ketika berhubungan seksual dengan PSK<sup>28</sup>, seseorang tersebut perlu mengeluarkan uang untuk mendapatkan pelayanan. Berhubungan seksual dengan pasangan pun, terkadang dianggap merepotkan karena perlunya membangun hubungan secara lebih lanjut dan konsisten terlebih dahulu dengan pasangan<sup>29</sup>.

## PEMBAHASAN

### Korelasi Sexual Consent dan FWB

Sebelum membahas terkait korelasi antara sexual consent dan FWB maka perlu kita memahamai apa yang dimaksud dengan sexual consent. Berdasarkan *Cambridge Dictionary*, Sexual adalah hubungan untuk melakukan aktifitas sex. Sedangkan, Menurut Foucault dalam karyanya "*History of Sexuality*", menjabarkan bahwa seksualitas yang terjadi dalam budaya barat saat ini dipengaruhi konsep yang terbentuk di bawah rezim Victorian<sup>30</sup> dalam kurun waktu yang lama<sup>31</sup>. Saat itu kelompok borjuis sering menunjukkan seksualitas yang bermoral dan terhormat, berbanding terbalik dengan masyarakat secara umum memperlihatkan kehidupan seksual yang lebih bebas dan terbuka. Masyarakat akan mudah melihat fenomena seperti prostitusi, penyakit seksual yang berkembang serta penyimpangan seksual yang mulai di tampakan<sup>32</sup>. Adanya standar ganda, nilai moral dan agama untuk mengatur kehidupan seksual pada saat itu bertabrakan oleh fenomena budaya yang berkembang.

---

<sup>24</sup> Lehmiller, J.J., Vanderdrift, L. E. & Kelly, J. R. (2011): Sex Differences In Approaching Friends With Benefits Relationships. *Journal Of Sex Research*, 48(2-3), 275-284

<sup>25</sup> Yoel Prakosa Putra Bernadhi, "*Friends with Benefit*"-Katanya Cuma Temen, Tapi Kok "Bobok" Bareng?, Query date: 2022-07-09 04:11:01 (katalog.ukdw.ac.id, 2022), 11, <http://katalog.ukdw.ac.id/id/eprint/6758>.

<sup>26</sup> Bernadhi, 11.

<sup>27</sup> Bisson, M. A., & Levine, T. R. (2009). Negotiating A Friends With Benefits Relationship. *Archives Of Sexual Behavior*. 38(1), 66-73.

<sup>28</sup> PSK: Pekerja Seks Komersial

<sup>29</sup> Nisrina Nurika Agustin(2019), *Dinamika Religiusitas Pelaku Fwb (Friend With Benefit): Studi Kasus Di Kampus Islam*, Prosiding Seminar Nasional 2019 Pengembangan Karakter Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0, hal.59

<sup>30</sup>Rezim Victoria adalah masa ketika ratu victoria berkuasa di inggris pada tahun 1837-190. Untuk lengkapnya lihat di "Search | Britannica," diakses 17 Oktober 2022, <https://www.britannica.com/search>.

<sup>31</sup> Michel Foucault, "The History of Sexuality. Vol. 1.," t.t., 3-13.

<sup>32</sup> Rita Hendrawati Soebagio, "Sexual Consent dalam Comprehensive Sexuality Education (CSE) Menurut Pandangan Islam," dalam *Sexual consent Vs Komitmen Moral*, vol. XIII, 01 ISLAMIA : Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam, (2021).

Sedangkan kata *consent*, awalnya diasosiasikan sesuatu yang memuat relasi sosial, seperti politik dan medis, akhir-akhir ini juga di gunakan pada relasi seksual. Arti dari consent memiliki makna persetujuan atau memberikan persetujuan. Consent berakar dari kata latin *consentire* yang bermakna “*agree, accord*” atau secara harfiah bermakna “*feel together*”<sup>33</sup>. Donna Freitas dalam bukunya *Consent on Campus* menulis makna *consent* juga melampaui aspek intimasi seksual dari pihak yang terlibat<sup>34</sup>. Artinya *Consent* tidak bisa tercapai jika seseorang diancam, dimanipulasi atau ditipu. Jika seorang individu diam, ragu memberikan persetujuan, atau akhirnya mengatakan “ya” setelah dipaksa atau dibujuk berulang kali, itu berarti dalam hubungan tersebut tidak terdapat *consent*.

Memperoleh persetujuan adalah langkah pertama menuju seks yang aman dan positif. Tetapi banyak anak muda masih belum untuk sepenuhnya memahami apa artinya memberi dan menerima lampu hijau dalam persetujuan. *The Washington Post* dan Kaiser Family Foundation menunjukkan bahwa mahasiswa saat ini dan mahasiswa baru-baru ini masih sangat bertentangan mengenai apa yang dimaksud dengan persetujuan<sup>35</sup>. Oleh karena itu grafik Planned Parenthood<sup>36</sup> menjelaskan persetujuan menyamakannya dengan FRIES (Freely given, Reversible, Informed, Enthusiastic, Specific). Pertama, Freely given<sup>37</sup> Consent harus diberikan secara sadar dan tanpa tekanan dari pihak lain, atau tidak berada di bawah pengaruh alkohol atau obat-obatan.

Kedua, Reversible *Sexual consent* dapat dibatalkan kapan saja, persetujuan dapat berubah dari menit ke menit. Ketiga, Informed Consent dapat diberikan ketika kita sudah mengetahui akan dampak, konsekuensi, serta risiko atas tindakan yang akan dilakukan. Keempat, *Enthusiastic consent* harus diberikan atas keinginan dari diri sendiri dan bukan dari dorongan atau permintaan dari pihak lain. Kelima, Specific Consent bersifat spesifik dan hanya berlaku pada kegiatan spesifik yang telah disetujui<sup>38</sup>. Dari penjabaran tersebut jika kata *consent* berada dalam frasa *sexual consent* bermakna persetujuan yang diberikan seseorang untuk melakukan hubungan atau aktivitas seksual. dimana kedua belah pihak harus setuju, dan persetujuan tidak hanya mengizinkan aktivitas tertentu. Kedua belah pihak harus memberikan persetujuan mereka dengan cara yang jelas dan antusias. Bukan hanya

---

<sup>33</sup> Online Etymology Dictionary, “Consent.” Di akses 24 september 2022, [https://www.etymonline.com/search?q=consent&utm\\_campaign=sd&utm\\_medium=serp&utm\\_source=ds\\_search](https://www.etymonline.com/search?q=consent&utm_campaign=sd&utm_medium=serp&utm_source=ds_search)

<sup>34</sup> Donna Freitas, *A Culture of Consent: How to Fight Sexual Assault on Campus* (New York, NY: Oxford University Press, 2018).

<sup>35</sup> Nick Anderson dan Peyton M. Craighill, “College Students Remain Deeply Divided over What Consent Actually Means,” *Washington Post*, 14 Juni 2015, bag. Education, [https://www.washingtonpost.com/local/education/americas-students-are-deeply-divided-on-the-meaning-of-consent-during-sex/2015/06/11/bbd303e0-04ba-11e5-a428-c984e077d4e\\_story.html](https://www.washingtonpost.com/local/education/americas-students-are-deeply-divided-on-the-meaning-of-consent-during-sex/2015/06/11/bbd303e0-04ba-11e5-a428-c984e077d4e_story.html).

<sup>36</sup> Planned Parenthood, adalah sebuah organisasi nirlaba yang menyediakan layanan kesehatan reproduksi di Amerika Serikat dan lingkup global selengkapnya lihat di “Planned Parenthood | Official Site,” diakses 17 Oktober 2022, <https://www.plannedparenthood.org>.

<sup>37</sup> Melanie A. Beres, “‘Spontaneous’ Sexual Consent: An Analysis of Sexual Consent Literature,” *Feminism & Psychology* 17, no. 1 (Februari 2007): 98, <https://doi.org/10.1177/0959353507072914>.

<sup>38</sup> “What Is Sexual Consent?”

karena setuju sekali tidak berarti akan selalu setuju. Persetujuan harus diberikan kapan saja karena seseorang dapat berubah pikiran kapan saja.

Ada beragam definisi mengenai sexual consent namun beberapa literature menyiratkan bahwa persetujuan seksual adalah persetujuan apapun untuk berpartisipasi dalam seks<sup>39</sup>. Beberapa penulis fokus pada model komunikasi atau bagian dari proses negosiasi sementara yang lain memberi penekanan kepada relasi antar individu. David Archard menguraikan sexual consent dengan dua ciri yang pertama, *principle of consensuality* yaitu dimana sesuatu itu secara konsensus disetujui kebenarannya. Kedua, *principle of non-consensuality*, ketika salah satu tidak disetujui secara konsensus maka itu dikatakan salah<sup>40</sup>. Artinya benar atau salahnya sesuatu diukur menggunakan persetujuan. Definisi yang secara umum dikenal dan digunakan sebagai kampanye sosial adalah pendapat yang diutarakan oleh Hickman dan Muehlenhard “*Freely given verbal or non-verbal communication of a feeling willingness to engage in sexual activity*”<sup>41</sup>. Ketika konsensus menjadi basisnya, maka seseorang bebas dalam mengeksplorasi beragam orientasi seksual. Siapapun bebas melakukan apapun, asalkan sepersetujuan, termasuk zina, hubungan seks di luar nikah, melakukan hubungan FWB dsb.

Dengan adanya beberapa perbedaan sudut pandang mengenai wacana sexual consent. David Archard dan Alan Wertheimer memandang bahwa persetujuan (*consent*) sebagai agen dari transformasi sebuah tindakan aktivitas ilegal yang dianggap buruk secara moral menjadi aktivitas yang berpeluang menyenangkan dan diizinkan secara moral<sup>42</sup>. Persetujuan tidak sederhana “ya” dan “tidak”, karena untuk benar-benar menyetujui sesuatu berarti menyetujuinya tanpa syarat paksaan. Hal ini menjadi persoalan karena meniscayakan terjadinya pelanggaran norma susila di tengah masyarakat dengan berselindung dengan dalih kata “kesepakatan” alias suka sama suka (SSS) atau mau sama mau. Hal ini dianggap sebagai upaya membantu kaum muda mempersiapkan diri dalam berhubungan seks yang lebih bebas dan menyenangkan

Konsep *Sexual Consent* ini sebagai asas persetujuan dalam aktivitas seksual sebagai pintu utama seseorang melakukan hubungan FWB. Yaitu berupa kesepakatan menjalani hubungan seksual untuk menghindari pembentukan keterikatan emosional. Hal ini sejalan dengan paradigma sexual consent dimana saat dua orang dalam kondisi ingin melakukan hubungan seksual, mereka berada dalam kondisi fisik yang dekat, tanpa menginginkan komitmen romantis, maka terjadilah hubungan FWB.

---

<sup>39</sup> Melanie Ann Beres, “Rethinking the Concept of Consent for Anti-Sexual Violence Activism and Education,” *Feminism & Psychology* 24, no. 3 (Agustus 2014): 373–89, <https://doi.org/10.1177/0959353514539652>.

<sup>40</sup> David Archard, *Sexual Consent* (Oxford, [Eng.]; Colo: Westview Press, 1998), 40.

<sup>41</sup> Susan E. Hickman dan Charlene L. Muehlenhard, “By the Semi-mystical Appearance of a Condom’: How Young Women and Men Communicate Sexual Consent in Heterosexual Situations,” *Journal of Sex Research* 36, no. 3 (Agustus 1999): 259, <https://doi.org/10.1080/00224499909551996>.

<sup>42</sup> Beres, “Spontaneous’ Sexual Consent.”

## Basis Moralitas Sexual Consent

Dalam hubungan FWB terdapat basis dimana seseorang bisa melakukan hubungan sexual consent di luar pernikahan tanpa dikatakan melanggar moral. Subjectivisme, salah satu basis seseorang melakukan tindakan sexual consent bisa dikatakan benar apabila dia meyakini bahwa tindakannya benar karena bersumber dari otonomi dirinya<sup>43</sup>. Secara etimologi, kata *subjektivisme* berasal dari bahasa Latin, sub yang berarti di bawah dan subject yang berarti pelaku. Frasa ini dapat dimaknai sebagai pelaku yang terlibat dalam suatu peristiwa. Dengan demikian, subjectivisme dimaknai sebagai sebuah aliran yang menekankan pentingnya peran subjek dalam upayanya untuk mencari kebenaran.<sup>44</sup> Subjectivisme juga dapat dipahami sebagai cara untuk mengupayakan prioritas bagi pengalaman subyektif sebagai dasar dari semua ukuran dan hukum.

Sedangkan subjectivisme moral yaitu sebuah teori yang menyatakan bahwa setiap individu berhak menentukan kaidah moralnya sendiri. perbuatan dinilai baik atau buruk, dengan menekankan unsur subjektif pengalaman individual, dimana kesadaran dalam relasi dengan keinginan dan kepentingan subjek yang menilai.<sup>45</sup> Dalam kamus dijelaskan bahwa subjectivisme merupakan suatu kategori umum yang meliputi semua doktrin yang menekankan pada unsur subjektif pengalaman yang dialami oleh individu.<sup>46</sup> Artinya seseorang dapat melakukan hubungan seksual secara moral jika masing-masing setuju, tanpa ada paksaan karna tanpa persetujuan individu tersebut belum memperoleh izin untuk terlibat dalam aktivitas seksual satu sama lain. Mereka memiliki hak keinginan apapun dalam hubungan seksual baik perbuatan tersebut di anggap bermoral atau tidak oleh masyarakat.

Subjektivisme moral adalah ide bahwa pendapat moral kita didasarkan pada perasaan kita dan tidak lebih. Dalam pandangan ini, tidak ada yang namanya "objektif" benar atau salah. Dimana fakta beberapa orang adalah homoseksual dan beberapa heteroseksual; tetapi bukan fakta bahwa yang satu baik dan yang lain buruk. Subjektivisme etis juga mengasumsikan bahwa tidak ada orang yang salah tentang pandangan moralnya.<sup>47</sup> Seperti yang ditunjukkan oleh filsuf Ed Miller jika individu adalah dasar dari kebenaran moral, maka tidak seorang pun dari kita yang dapat keliru dalam pendapat moral kita, karena apa pun yang kita yakini pasti benar.

Subjektivisme moral menyangkal keberadaan standar moral universal yang absolut, tidak berubah, dan universal. Sebaliknya, ia memandang nilai-nilai etika sebagai pribadi, individu, dan subjektif di alam (pernyataan moral dengan demikian mencerminkan tidak lebih dari pemikiran subjektif atau perasaan pembicara).<sup>48</sup> Pernyataan yang khas untuk posisi subjektivis etis meliputi ini: "Moralitas, seperti keindahan, ada di mata yang melihatnya:" dan "Tidak ada moral yang

---

<sup>43</sup> Brand Blanshard, "Subjectivism in Ethics--A Criticism," *The Philosophical Quarterly* 1, no. 2 (Januari 1951): 127, <https://doi.org/10.2307/2216727>.

<sup>44</sup> Seow Hon Tan, "THE PROBLEMS WITH MORAL SUBJECTIVISM," *Think* 16, no. 46 (2017): 25, <https://doi.org/10.1017/S1477175617000070>.

<sup>45</sup> Agustinus W. Dewantara, *FILSAFAT MORAL Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Depok: PT Kanisius, 2017), 17.

<sup>46</sup> Lorens Bagus (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia. hlm. 1046-1047

<sup>47</sup> James Rachels, *The elements of moral philosophy*, 4th ed (Boston: McGraw-Hill, 2003), 33.

<sup>48</sup> 34.

mutlak objektif." Tetapi pernyataannya yang paling deskriptif adalah ini: "Apa pun yang dianggap benar oleh seseorang adalah benar. Dengan demikian Subjektivisme berpendapat bahwa tidak ada fakta-fakta moral. Meskipun putusan-putusan tersebut pada mulanya terlihat benar atau salah secara objektif, yaitu benar atau salah terlepas dari apa yang diyakini atau diinginkan banyak orang.

Subjektivisme moral dapat di pahami sebagai sistem pemikiran yang menyatakan bahwa tujuan perilaku moral adalah untuk merasa bahagia. Perilaku yang menciptakan dan mengembangkan kebahagiaan subjektif disebut baik, sebaliknya perilaku yang tidak mengembangkan kebahagiaan subjektif disebut perilaku buruk. Dalam sejarah filsafat, Hedonisme melihat kebahagiaan individu sebagai tujuan akhir, sedangkan eudaimonisme melihat kebahagiaan maksimal sebagai mayoritas. Subjektivisme etis sebagai suatu sistem muncul dalam pemikiran Epicurus, yang mengatakan kesenangan adalah kebaikan utama dan penderitaan adalah kejahatan. Tetapi gagasan Epicurus jauh dari kesenangan yang didasarkan pada kepuasan indriawi. Dia menekankan kesenangan spiritual di atas kesenangan indrawi. Berdasarkan pemikiran tersebut, muncul berbagai penafsiran, terutama mengenai makna kebahagiaan itu sendiri. Emosi, menurut Lotze, adalah satu-satunya ukuran yang nyata dan final. Di sisi lain, menurut kaum utilitarian, tujuan akhir dari semua perilaku moral adalah kebahagiaan yang nyata. Dengan demikian kebenaran moral adalah urusan yang sepenuhnya bergantung pada perasaan.

### Implikasi Fwb

Saat konsensus menjadi basis hubungan FWB, maka seseorang bebas dalam mengeksplorasi beragam orientasi seksual tetapi mereka tidak bisa lari dari resiko yang hadir setelahnya. Terlihat dari komitmen yang mengikat dalam relasi FWB bisa bergonta-ganti pasangan sesukanya. mengakibatkan berbagai macam Resiko atau dampak yang dialami bagi pelaku aktif hubungan FWB hal ini dapat ditinjau dari sisi kesehatan, psikologi, sosial bahkan ekonomi. Pertama, dari segi Kesehatan dapat terjangkit penyakit IMS (Infeksi Menular Seks)<sup>49</sup>. Beberapa penyakit IMS seperti *Gonore, Klamidia, Sifilis, Herpes, Kondiloma Akuminata, HIV/AIDS, Hepatitis, Trikomoniasis, Kanker Serviks, Kanker Sarcoma Kaposi, Ulkus Molle*<sup>50</sup>. Dimana penyakit IMS ini dapat menular walau telah menggunakan alat kontrasepsi<sup>51</sup>.

---

<sup>49</sup>"Sexually transmitted infections (STIs)," diakses 25 Oktober 2022, [https://www.who.int/health-topics/sexually-transmitted-infections#tab=tab\\_2](https://www.who.int/health-topics/sexually-transmitted-infections#tab=tab_2). IMS : Merupakan infeksi penyakit yang menular melalui hubungan seksual dengan pasangan yang sudah tertular, baik melalui liang senggama (lubang kemaluan), mulut (oral), maupun dubur (anal).

<sup>50</sup> "Sexually Transmitted Diseases - Information from CDC," 23 September 2022, <https://www.cdc.gov/std/default.htm>.

<sup>51</sup> Adebola A Adedimeji, "Beyond Knowledge and Behavior Change:," *Harvard School of Public Health* 665, 2005, 2-3; Dewi Inong Kirana, *GAUL BEBAS KENAPA ENGGAK ?* (Depok: Gema Insani, 2017), 92. penggunaan kondom tidak benar-benar aman sebagai pencegahan. Kondom terbuat dari senyawa hidrokarbon dengan polimerisasi yang berarti mempunyai serat dan pori-pori. Virus IMS bisa menerobos melalui kondom (konferensi AIDS Asia Pasifik III, 16-21 September 1995). Prof. Dr. J. Mann, Harvard University) mengatakan bahwa Kondom hanya mampu mengurangi resiko tertular virus IMS sekitar 26% saja. Penelitian oleh Cary menemukan bahwa virus HIV dapat menembus. Hal ini terbukti bahwa kondom yang beredar di pasaran 30% mengalami kebocoran. Virus HIV berukuran 1/450 lebih kecil dari sperma. Jika sperma masih bisa menembus lapisan kondom, apalagi virus HIV.

Penemuan Kasus dan Pengobatan HIV Periode Januari – Maret 2021 Jumlah ODHA ditemukan yang dilaporkan sebanyak 7.650 orang dari 810.846 orang yang dites HIV, dan sebanyak 6.762 orang mendapat pengobatan ARV. Menurut UNAIDS, di Indonesia, hingga tahun 2021 ada sekitar 540 ribu orang pengidap HIV. Dari 50% beruia antara 15 sampai 49 tahun. Angka kematian akibat AIDS mencapai 35 ribu orang. Hal ini menyebabkan setidaknya ada 110 ribu anak menjadi korban, menjadi yatim piatu, dari kematian orang tua mereka yang menderita AIDS. Di sisi lain dari 100 janin (bayi), yang ada dalam rahim para ibu hamil yang terinfeksi HIV atau para ibu pengidap HIV yang menyusui bayinya sekitar 60-70 bayi tertular HIV, sekitar 5-10 bayi terinfeksi ketika masih berada dalam kandungan, sekitar 15 bayi terinfeski HIV ketika mereka lahir, sekitar 5-15 bayi terinfeksi lewat ASI. Dan 25-40 di antaranya terinfeksi melalui ketiganya.

Pada hubungan FWB, tidak dapat di pungkiri walau awalnya dengan sexual consent tetap akan terjadinya resiko kehamilan yang tidak di inginkan(KTD).<sup>52</sup> Salah satu penyebab kehamilan tidak diinginkan menurut PKBI (1998) adalah kegagalan kontrasepsi. Selanjutnya, mereka akan mengakhiri kehamilan (Aborsi). Setiap tahun, tak kurang dari 56 juta kasus aborsi di seluruh dunia, sedangkan di Indonesia, berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), tingkat aborsi mencapai 228 per 100 ribu angka kelahiran hidup. Secara umum tindakan aborsi di Indonesia adalah illegal.<sup>53</sup> Komplikasi aborsi yang paling sering terjadi adalah pendarahan yang berat, infeksi dan keracunan dari bahan yang digunakan untuk penguguran kandungan. banyak perempuan juga mengalami kerusakan pada alat kemaluannya, rahim, dan perforasi Rahim bahkan kematian.

Hubungan FWB juga berdampak pada gangguan psikologis. Dijelaskan dalam salah satu penelitian Dossie Easton dan Janet Hardy, penulis *The Ethical Slut* “*we do love our friends, and particularly those we share sex with.*” “*with practice, we can develop an intimacy based on warmth and mutual respect, much freer than desperation, neediness, or the blind insanity of falling in love*”<sup>54</sup>. Artinya, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa dalam hubungan FWB dapat menimbulkan cinta. Karna kesepakatan di awal hubungan tidak boleh baper (bawa perasaan) tapi karna sudah melakukan hubungan seksual akan menimbulkan cinta. Meskipun cinta, secara umum, adalah hal yang baik, jika tidak dibalas, dapat merusak atau bahkan menghancurkan persahabatan. Salah satu alasan mengapa cinta romantis bisa menjadi masalah bagi pertemanan adalah karena cinta itu sering kali disertai dengan keinginan agar cinta itu dibalas, dan dengan perasaan tidak aman, posesif, dan cemburu. Jika perasaan salah satu teman untuk yang lain tidak dibalas, ini dapat menyebabkan sakit hati, kemarahan, frustrasi, gangguan kejiwaan .adanya hubungan antara peradangan dan Depresi akibat penolakan cinta. Penelitian yang diterbitkan dalam jurnal *Clinical Psychological Science* ini menunjukkan unsur penolakan dikaitkan dengan tingkat depresi dan kejahatan.

---

<sup>52</sup> “Penylmt Permp KTD Mill Aturan Lay.Aborsi Aman&btgjwb | PKBI,” 7 Desember 2015, <https://pkbi.or.id/berita-pers-pkbi-penyelamatan-perempuan-yang-mengalami-ktd-melalui-pengaturan-layanan-aborsi-aman-dan-bertanggung-jawab/>.

<sup>53</sup> 2 (21 Desember 2020): 16, <https://doi.org/10.36563/yustitiabelen.v6i2.243>.

<sup>54</sup> Jeske, *The Routledge Handbook of Philosophy of Friendship*.

Hubungan FWB ini jika terus dilakukan akan menimbulkan perubahan sudut pandang terhadap fenomena hidup yang dijalani sekarang ini. Menurut Triangular Theory of Love atau Teori Segitiga Cinta. Teori ini menjelaskan 3 komponen yang terdapat dalam cinta, yaitu keintiman (*intimacy*), hasrat (*passion*) dan komitmen (*commitment*). Bahwa cinta yang sempurna adalah penggabungan tiga komponen yang disebut consummate love. Berbeda dengan hubungan FWB dalam bentuk cinta ini komponen keintiman atau intimacy lebih mendominasi dan tidak ada gairah (*passion*) maupun komitmen disini. Jika sudah terbiasa dengan fwb maka romantisme akan hilang dan menjadi suatu hal yang biasa. maka apabila dilakukan tidak pada semestinya akan menimbulkan hilangnya rasa kepercayaan pada pasangan atau bahasa saat ini trust issue pada hubungan komitmen. Hal tersebut dapat menyebabkan seseorang tidak lagi berpikir untuk membentuk keluarga, mempunyai anak, apalagi memikul sebuah tanggung jawab. Mereka hanya menginginkan hidup di atas kebebasan semu.

### Kritik atas Moral Subjectivisme

Moralitas berasal dari kata dasar “moral” berasal dari kata “mos” yang berarti kebiasaan. Kata “mores” yang berarti kesusilaan, dari “mos”, “mores”.<sup>55</sup> Moralitas yang secara leksikal dapat dipahami sebagai suatu tata aturan yang mengatur pengertian baik atau buruk perbuatan manusia, yang mana manusia dapat membedakan baik dan buruknya yang boleh dilakukan dan larangan sekalipun dapat mewujudkannya, atau suatu azas dan kaidah kesusilaan dalam hidup bermasyarakat. Selain itu, Franz Magnis-Suseno menjelaskan bahwa moral selalu berkaitan dengan baik-buruknya manusia sebagai manusia.<sup>56</sup> Sehingga moralitas dapat disebut sebagai tindakan manusia berkenaan dengan perilaku baik-buruk yang diterima oleh masyarakat umum.

Ada dua bentuk moral yang diinterpretasi dalam sistem masyarakat. Pertama, Pada interpretasi 'objektif', "moralitas" mengacu pada situasi seperti sesuatu yang benar, jahat, adil, atau sejenisnya. Dalam interpretasi 'subjektif', "moralitas" mengacu pada teori atau studi tentang kebenaran, kejahatan, keadilan, dan sejenisnya. Misalnya, "Seseorang tidak boleh melakukan hubungan seksual di luar pernikahan" adalah klaim tentang moralitas dalam arti objektif - yaitu, penilaian nilai. Ia berusaha untuk mengatakan apa yang benar, salah, atau sejenisnya. Di sisi lain, "Di Indonesia, melakukan hubungan seksual sangatlah tercela" bukanlah penilaian nilai; hal itu dapat diverifikasi atau disangkal murni dengan pengamatan *antropologis*<sup>57</sup>. Ini merupakan pernyataan tentang moralitas dalam arti subjektif. Hal ini berusaha untuk mengatakan apa yang orang anggap benar, salah, atau sejenisnya.

Moral objektivisme dimulai dari prinsip umum: kehidupan manusia adalah nilai tertinggi yang memberi makna pada keberadaan. Tujuan moral dari setiap individu adalah untuk mencapai kebahagiaan mereka sendiri dan untuk mencapai ini, tidak ada yang harus memaksakan ide-ide mereka pada orang lain. Dengan kata

---

<sup>55</sup> K Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007),1.

<sup>56</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: KANISIUS, 1987), 18.

<sup>57</sup> “Arti kata antropologi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 12 Oktober 2022, <https://kbbi.web.id/antropologi>.

lain, setiap manusia harus membimbing hidupnya sebagai tujuan dalam dirinya sendiri dan membimbing keberadaannya berdasarkan kepentingan rasionalnya. Selain itu Menurut Aristoteles Kebahagiaan adalah akhir dari aktivitas manusia, dan kehormatan, kesenangan, alasan, dan kebajikan adalah sarana utama untuk tujuan itu. Oleh karena itu, mereka yang menerapkan hidup mereka pada kebajikan akan bermoral dan bahagia; tetapi mereka yang menerapkan hidup mereka pada "hawa nafsu" tidak akan bermoral atau tidak bahagia.

Persetujuan dalam hubungan FWB adalah kesepakatan antar-subjektif yang dibuat antara dua orang atau lebih di mana fakta bahwa kesepakatan telah dibuat menciptakan hubungan moral baru di antara para pihak pelakunya. Hal ini jelas menghadirkan beberapa masalah pelik. Dikatakan bahwa "they believe that unmarried sex can be morally permissible."<sup>58</sup> Para pelaku FWB ini juga ingin memastikan bahwa hubungan mereka diperbolehkan secara moral. Kurangnya komunikasi verbal, tidak mengenal satu sama lain dengan baik, ketidakjelasan dalam frasa "komitmen", dan fakta bahwa aktivitas yang di rencanakan bersifat seksual semuanya membuat situasi cukup rumit, secara moral.

Bagi libertarian, persetujuan cukup untuk membuat seks diperbolehkan secara moral karena tidak ada pihak ketiga yang berhak mengganggu dua orang dewasa yang kompeten yang telah memutuskan untuk berhubungan seks dengan bebas dan dengan informasi yang memadai. Seperti yang dikatakan libertarian Igor Primoratz "Those who hold consent to be morally decisive see the line between right and wrong in sex as that between consensual and non-consensual sex, and understand rape as a particularly grave type of the latter. Consensuality is the norm, while nonconsensual sex acts are sporadic cases of deviation"<sup>59</sup>. Jadi, bagi Primoratz, seperti halnya libertarian lainnya, ada garis terang: jika itu suka sama suka, maka diperbolehkan, dan jika tidak, diperbolehkan, itu harus non-konsensual

Apakah melakukan hubungan FWB secara moral dapat diterima hanya karena dipraktikkan dan didukung oleh suatu budaya?. Subjektivisme Moral adalah teori etika yang tidak konsisten. Seseorang tidak dapat menjalani hidupnya sebagai subjektivis moral. Interaksi kita dengan orang lain tidak dapat dihindari dan membutuhkan pemahaman bersama tentang apa yang benar dan apa yang salah. Kesulitan-kesulitan di atas merusak daya tarik Subjektivisme Moral sebagai meta-etis. Ada alasan mendasar untuk kegagalan Subjektivisme Moral. Subjektivisme moral mengabaikan fakta bahwa hidup kita berhubungan erat dan tindakan kita pasti mempengaruhi orang lain.

Tren FWB ini menyebabkan kesulitan dalam praktek moral, terutama yang terkait dengan persetujuan. Persetujuan yang dimaksud adalah kesepakatan yang secara moral mengubah hubungan anatara dua individu sedemikian rupa sehingga kewajiban, tanggung jawab, izin diciptakan oleh tindakan persetujuan ini<sup>60</sup>. Moralitas seksual berprinsip bahwa tindakan dan perilaku seksual apapun yang tidak membahayakan orang lain tidak bisa di salahkan. Asas moralitas ini ialah

---

<sup>58</sup> Rocha, *The Ethics of Hooking Up*, 2020, 1.

<sup>59</sup> James Rocha, *The Ethics of Hooking up: Casual Sex and Moral Philosophy on Campus* (New York London: Routledge, Taylor & Francis Group, 2020).

<sup>60</sup> Rocha, *The Ethics of Hooking Up*, 2020. Hal.7

perlindungan kebebasan individu sepanjang tidak berkonflik dengan kebebasan orang lain. Agar transformasi moral ini dapat terjadi, individu yang menyetujui harus membuat kesepakatan mereka secara bebas dengan informasi yang memadai tentang apa yang mereka setuju. Dengan demikian, suatu perjanjian atau kesepakatan hanya dapat dianggap sebagai persetujuan jika (bebas, terinformasi, dan kompeten).

Subjektivisme moral dalam hubungan FWB menimbulkan dilema moral apabila diterapkan dalam masyarakat. Adanya ketidakjelasan definisi pengalaman, emosi dan perasaan individu. Selanjutnya dapat menimbulkan ketidaksepakatan pada isu-isu moral karena hanya didasari oleh kesepakatan antar-subjektif saja. Moralitas ini mengacu hanya pada ranah pribadi, padahal moralitas tidak dapat dipahami sebatas pada domain individu saja, melainkan memiliki implikasi yang telah dijelaskan di atas baik dalam skala makro maupun mikro kepada masyarakat umum<sup>61</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa subjektivisme moral sendiri tidak dapat digunakan sepenuhnya secara universal.

Manusia pada dasarnya membutuhkan moralitas rasional. Ini menyiratkan bahwa kode moral yang memungkinkan kita untuk membedakan yang baik dari yang buruk tidak bisa didasarkan hanya pada emosi subjektif. Dalam pengertian ini, keyakinan dan keyakinan kita harus didasarkan pada kriteria rasional dan logis. Logika yang memungkinkan untuk menunjukkan bahwa sesuatu itu benar dan benar dari sudut pandang moral. Moral subjective merupakan sistem aturan yang menyatukan komunitas. Jadi, moral subjective pada dasarnya bersifat inter-subjektif dimana subjektivisme Moral menghalangi kita untuk berdiskusi secara rasional tentang isu-isu etis. Ketika orang-orang dipimpin oleh perasaan mereka, hanya ada sedikit komunikasi tentang masalah etika.

Tetapi jika benar salah terletak pada masing-masing orang, apakah ada sesuatu yang salah?. apakah masuk akal untuk menyimpulkan bahwa praktik hubungan di luar pernikahan bersamaan merupakan tindakan yang mulia sekaligus tercela?. Bisakah kita menerima teori etika yang menyiratkan bahwa pandangan semua orang tentang Holocaust<sup>62</sup> adalah benar, termasuk pandangan Adolf Hitler? Apakah melakukan pembunuhan itu benar hanya karena si pelaku menganggap itu benar? Jika beberapa orang benar-benar salah dalam pemikiran etis mereka (yang tampaknya jelas secara intuitif), maka subjektivisme moral dapat diragukan.

Subjektivisme etis bergantung pada posisi yang tidak dapat dipertahankan bahwa moralitas diciptakan, bukan ditemukan. Tetapi jika moralitas hanyalah konvensi manusia, maka ia tidak memiliki landasan objektif dan tidak dapat benar-benar dipahami sebagai moralitas preskriptif. Ketika moralitas ditemukan, sebenarnya tidak

---

<sup>61</sup> Elizabeth Stuart dan Adrian Thatcher, *People of Passion: What the Churches teach about Sex* (London: Mowbray, 1997), 26.

<sup>62</sup> "Holocaust (Artikel Singkat)," diakses 10 Oktober 2022, <https://encyclopedia.ushmm.org/content/id/article/holocaust-abridged-article>.

Holocaust adalah penganiayaan dan pembantaian sistematis yang disokong negara terhadap 6 juta orang Yahudi Eropa oleh rezim Nazi Jerman dan sekutu serta para kaki tangannya. United States Holocaust Memorial Museum menetapkan periode 1933-1945 sebagai rentang tahun kejadian Holocaust, yang dimulai pada tahun 1933 ketika Adolf Hitler dan Partai Nazi naik ke tampuk kekuasaan di Jerman. Holocaust berakhir pada 1945 ketika Kubu Sekutu mengalahkan Nazi Jerman dalam Perang Dunia II.

ada benar atau salah. Perlu kita pahami bahwa bertindak secara bijaksana, nyaman, atau praktis tidak sama dengan menentukan moralitas. Penting bagi kaum sekularis untuk memahami bahwa kepentingan pribadi dan moralitas yang ditentukan tumpang tindih, tetapi keduanya bukanlah hal yang sama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di bab-bab sebelumnya, fenomena FWB menjadi fenomena yang ramai belakangan ini, mengingat porsinya yang semakin banyak diminati oleh kalangan muda-mudi yang tidak atau belum memiliki keinginan untuk menjalani hubungan berkomitmen. Dalam kasus ini, kaum muda membuat pilihannya untuk mengadopsi dan mempertahankan nilai-nilai baru yang lebih sesuai dengan apa yang mereka kehendaki terkait dengan seksualitasnya. Berbagai studi menunjukkan bahwa pada umumnya hubungan ini dijalani oleh kaum muda. Sebagai salah satu bentuk hubungan baru akibat adanya faham tentang kebebasan seksual mengenai paradigma seksual consent yang berlandaskan moral subjectivisme dimana ketika mereka melakukan hubungan seksual diluar pernikahan dengan asas suka sama suka hal itu tidak dapat disalahkan.

Dari proses penelitian yang sudah berjalan, penulis melihat bahwa hubungan FWB memiliki relevansi dengan faham paradigma yang di dalamnya berbicara soal sexual consent. Kenikmatan seksual tentu menjadi bagian yang dibicarakan, karena menyangkut *benefit* yang diperoleh dari berlangsungnya hubungan FWB. Penulis dapat menyimpulkan bahwa Friends with Benefit merupakan hubungan dengan status teman antara laki-laki dan perempuan yang melibatkan aktivitas seksual di dalamnya, yang berfokus pada kesenangan dan kebutuhan cinta seks dengan menghindari hubungan yang romantis dan berkomitmen. Konsep yang dipegang oleh orang yang menjalani hubungan FWB adalah konsep tentang seks merupakan aktivitas yang menyenangkan. Sebelum mengarah kepada aktivitas seks, ada konsensus yang terbentuk di dalamnya agar tidak ada yang merasa dirugikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adedimeji, Adebola A. "Beyond Knowledge and Behavior Change." *Harvard School of Public Health* 665, 2005, 39.
- Agustinus W. Dewantara. *FILSAFAT MORAL Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Depok: PT Kanisius, 2017.
- Alvestad, Silje Susanne. "Evaluative Language in Academic Discourse: Euphemisms vs. Dysphemisms in ANDREWS' & KALPAKLI's *The Age of Beloveds* (2005) as a Case in Point," 2014, 23.
- Anderson, Nick, dan Peyton M. Craighill. "College Students Remain Deeply Divided over What Consent Actually Means." *Washington Post*, 14 Juni 2015, bag. Education. [https://www.washingtonpost.com/local/education/americas-students-are-deeply-divided-on-the-meaning-of-consent-during-sex/2015/06/11/bbd303e0-04ba-11e5-a428-c984e077d4e\\_story.html](https://www.washingtonpost.com/local/education/americas-students-are-deeply-divided-on-the-meaning-of-consent-during-sex/2015/06/11/bbd303e0-04ba-11e5-a428-c984e077d4e_story.html).
- Archard, David. *Sexual Consent*. Oxford, [Eng.] ; Colo: Westview Press, 1998.
- Arivia, Gadis. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003.

- “Arti kata antropologi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 12 Oktober 2022. <https://kbbi.web.id/antropologi>.
- Beres, Melanie A. “Spontaneous’ Sexual Consent: An Analysis of Sexual Consent Literature.” *Feminism & Psychology* 17, no. 1 (Februari 2007): 93–108. <https://doi.org/10.1177/0959353507072914>.
- Beres, Melanie Ann. “Rethinking the Concept of Consent for Anti-Sexual Violence Activism and Education.” *Feminism & Psychology* 24, no. 3 (Agustus 2014): 373–89. <https://doi.org/10.1177/0959353514539652>.
- Bernadhi, Yoel Prakosa Putra. “Friends with Benefit”-Katanya Cuma Temen, Tapi Kok “Bobok” Bareng? Query date: 2022-07-09 04:11:01. [katalog.ukdw.ac.id](http://katalog.ukdw.ac.id), 2022. <http://katalog.ukdw.ac.id/id/eprint/6758>.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Bisson, Melissa A., dan Timothy R. Levine. “Negotiating a Friends with Benefits Relationship.” *Archives of Sexual Behavior* 38, no. 1 (Februari 2009): 66–73. <https://doi.org/10.1007/s10508-007-9211-2>.
- Blanshard, Brand. “Subjectivism in Ethics--A Criticism.” *The Philosophical Quarterly* 1, no. 2 (Januari 1951): 127. <https://doi.org/10.2307/2216727>.
- dkk, Priska Meilasari. “Analisis Terjemahan Ungkapan Eufemisme Dan Disfemisme Pada Teks Berita Online Bbc.” *Prasasti : journal of linguistik* 1 (2016).
- Fitrianingrum, Frismayanti, Jalu Rafli Ismail, Nadhila Zulfa Khairani, Shafira Dewi Faza, dan Siti Nurbayani. “Fenomena Pencarian Partner Casual Sex Relationships Menggunakan Aplikasi Kencan Daring Tinder di Masa Pandemi Covid-19.” *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 3, no. 2 (31 Desember 2021): 106–17. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i2.55>.
- Foucault, Michel. “The History of Sexuality. Vol. 1.” t.t., 164.
- Freitas, Donna. *A Culture of Consent: How to Fight Sexual Assault on Campus*. New York, NY: Oxford University Press, 2018.
- “Friend with benefits Definition & Meaning - Merriam-Webster.” Diakses 14 Agustus 2022. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/friend%20with%20benefits>.
- Hendrawati Soebagio, Rita. “Sexual Consent dalam Comprehensive Sexuality Education (CSE) Menurut Pandangan Islam.” Dalam *Sexual consent Vs Komitmen Moral*, Vol. XIII. 01. Dinar DeISLAMIA : Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam XIII, 2021.
- Hickman, Susan E., dan Charlene L. Muehlenhard. “‘By the Semi-mystical Appearance of a Condom’: How Young Women and Men Communicate Sexual Consent in Heterosexual Situations.” *Journal of Sex Research* 36, no. 3 (Agustus 1999): 258–72. <https://doi.org/10.1080/00224499909551996>.
- “Holocaust (Artikel Singkat).” Diakses 10 Oktober 2022. <https://encyclopedia.usmmm.org/content/id/article/holocaust-abridged-article>.
- Imaduddin, Mujahid. “Dampak Liberalisasi Pemikiran Islam terhadap Kehidupan Sosial.” *KALIMAH* 15, no. 1 (31 Maret 2017): 93. <https://doi.org/10.21111/klm.v15i1.837>.
- Inong Kirana, Dewi. *GAUL BEBAS KENAPA ENGGAK ?* Depok: Gema Insani, 2017.

- Jeske, Diane. *The Routledge Handbook of Philosophy of Friendship*. New York, NY: Routledge, 2022.
- Mayer, Claude-Hélène, dan Elisabeth Vanderheiden, ed. *International Handbook of Love: Transcultural and Transdisciplinary Perspectives*. Cham: Springer International Publishing, 2021. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-45996-3>.
- “Momo Moriska Beberkan Pernah Punya 5 FWB Sekaligus: Semuanya Jadi Baper.” Diakses 14 September 2022. <https://www.suara.com/entertainment/2022/03/29/185845/momo-moriska-beberkan-pernah-punya-5-fwb-sekaligus-semuanya-jadi-baper>.
- Muhammad, Wahyudi Akmaliah, dan Khelmy K.pribadi. “Anak Muda, Radikalisme, dan Budaya Populer.” *Maarif Institute VIII* (Juli 2013): 131.
- “Penylmt Permp KTD Mll Aturan Lay.Aborsi Aman&btgjb | PKBI,” 7 Desember 2015. <https://pkbi.or.id/berita-pers-pkbi-penyelamatan-perempuan-yang-mengalami-ktd-melalui-pengaturan-layanan-aborsi-aman-dan-bertanggung-jawab/>.
- “Planned Parenthood | Official Site.” Diakses 17 Oktober 2022. <https://www.plannedparenthood.org>.
- Rachels, James. *The elements of moral philosophy*. 4th ed. Boston: McGraw-Hill, 2003.
- Rocha, James. *The Ethics of Hooking up: Casual Sex and Moral Philosophy on Campus*. New York London: Routledge, Taylor & Francis Group, 2020.
- . *The Ethics of Hooking up: Casual Sex and Moral Philosophy on Campus*. New York London: Routledge, Taylor & Francis Group, 2020.
- Rosenfeld, Michael J., dan Reuben J. Thomas. “Searching for a Mate: The Rise of the Internet as a Social Intermediary.” *American Sociological Review* 77, no. 4 (2012): 523-47.
- “Search | Britannica.” Diakses 17 Oktober 2022. <https://www.britannica.com/search>.
- “Sexually Transmitted Diseases - Information from CDC,” 23 September 2022. <https://www.cdc.gov/std/default.htm>.
- “Sexually transmitted infections (STIs).” Diakses 25 Oktober 2022. [https://www.who.int/health-topics/sexually-transmitted-infections#tab=tab\\_2](https://www.who.int/health-topics/sexually-transmitted-infections#tab=tab_2).
- Stuart, Elizabeth, dan Adrian Thatcher. *People of Passion: What the Churches teach about Sex*. London: Mowbray, 1997.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: KANISIUS, 1987.
- Tan, Seow Hon. “THE PROBLEMS WITH MORAL SUBJECTIVISM.” *Think* 16, no. 46 (2017): 25-36. <https://doi.org/10.1017/S1477175617000070>.
- Wentland, Jocelyn J., dan Elke Reissing. “Casual Sexual Relationships: Identifying Definitions for One Night Stands, Booty Calls, Fuck Buddies, and Friends with Benefits.” *The Canadian Journal of Human Sexuality* 23, no. 3 (Desember 2014): 167-77. <https://doi.org/10.3138/cjhs.2744>.
- “What Is Sexual Consent? | Facts About Rape & Sexual Assault.” Diakses 17 Oktober 2022. <https://www.plannedparenthood.org/learn/relationships/sexual-consent>.

Widowati. "TINDAKAN ABORSI DALAM SUDUT PANDANG HUKUM DAN KESEHATAN DI INDONESIA." *Jurnal YUSTITIABELEN* 6, no. 2 (21 Desember 2020): 16–35. <https://doi.org/10.36563/yustitiabelen.v6i2.243>.

Williams, Jean Calterone, dan Jasna Jovanovic. "Third Wave Feminism and Emerging Adult Sexuality: Friends with Benefits Relationships." *Sexuality & Culture* 19, no. 1 (Maret 2015): 157–71. <https://doi.org/10.1007/s12119-014-9252-3>.